

BAB VI

PENUTUP

VI.1 Kesimpulan

Pelaksanaan diplomasi budaya telah melalui perluasan arti dan makna seiring dengan perkembangan arus global. Dalam hal ini, pandangan tradisional mengenai aktor diplomasi budaya juga ikut mengalami perubahan. Hal ini terlihat dari pendapat – pendapat yang bermunculan bahwa bukan hanya pemerintah sajarah yang dapat menjadi penyelenggara diplomasi budaya, namun diaspora, kelompok, institusi, maupun pihak non pemerintah lainnya juga dapat dinilai sebagai aktor diplomasi budaya selagi pihak tersebut aktif dalam menyebarkan budayanya pada masyarakat negara lainnya. Mata kuliah gamelan di Universitas Lawrence Amerika Serikat adalah salah satu sarana terjadinya diplomasi budaya Indonesia melalui aktor non pemerintah tersebut.

Diplomasi budaya Indonesia terhadap Amerika Serikat melalui mata kuliah gamelan di Universitas Lawrence dilakukan melalui dua bentuk, yaitu melalui pendidikan dan seni. Diplomasi budaya melalui pendidikan dalam mata kuliah gamelan Universitas Lawrence adalah berupa pengajaran dalam kelas yang tak hanya mengajarkan bagaimana cara bermain alat – alat musik dalam ansambel gamelan yang baik, namun juga mengenai sejarah gamelan, tata krama dalam bermain gamelan, dan budaya Bali secara umum. Sedangkan bentuk diplomasi budaya melalui seni dalam mata kuliah ini adalah berupa pengadaan pentas gamelan selama satu tahun sekali yang ditampilkan oleh para murid gamelan dan dapat disaksikan oleh masyarakat umum Amerika Serikat.

Melalui bentuk kegiatan diplomasi tersebut, dapat diketahui bahwa mata kuliah gamelan di Universitas Lawrence telah berhasil memperkenalkan budaya Indonesia serta meningkatkan minat masyarakat

Amerika Serikat terhadap budaya Indonesia, terutama masyarakat pada lingkungan Wisconsin. Hal ini dapat diketahui dari pentas anual yang selalu ramai oleh audiens, yang bahkan seringkali naik ke atas panggung setelah pentas untuk bertanya – tanya mengenai gamelan. Tak hanya itu, mata kuliah ini juga diketahui memiliki pengaruh yang cukup tinggi untuk mengubah perspektif dan menumbuhkan citra positif mengenai Indonesia di mata masyarakat Amerika Serikat. Seperti halnya para mahasiswa yang menjadi beranggapan bahwa Indonesia adalah negara yang berkebudayaan tinggi dikarenakan seni khas Indonesia dianggap sarat akan makna dan kegunaan ketimbang hanya sebagai hiburan, juga cara para pemain gamelan yang diharuskan untuk bermain bersama dan saling membantu yang membuat para mahasiswa beropini bahwa hal tersebut merefleksikan bagaimana masyarakat Indonesia masih sangat mementingkan kepentingan komunitas atau kepentingan bersama – sama, bersifat hangat, dan gemar untuk saling tolong – menolong.

Dari hal tersebut, penulis menyimpulkan bahwa diplomasi budaya Indonesia terhadap Amerika Serikat melalui mata kuliah gamelan di Universitas Lawrence berjalan dengan sangat baik dikarenakan telah berhasil memperkenalkan budaya Indonesia (khususnya gamelan), meningkatkan minat dan rasa ingin tahu masyarakat Amerika Serikat mengenai gamelan, serta menumbuhkan citra positif Indonesia di mata masyarakat negara lain. Hal ini juga membuktikan bahwa budaya sebagai sarana diplomasi merupakan sesuatu yang kuat, universal, dan memiliki daya tarik massal karena terbukti mampu membawa masyarakat negara lain ke berbagai kondisi emosional serta menciptakan citra positif mengenai suatu negara tanpa adanya unsur paksaan.

VI.2 Saran

Setelah melakukan penelitian, penulis memiliki beberapa saran dan pendapat yang berbentuk saran praktis (saran yang dapat dilaksanakan

pada dunia praktis) dan saran teoritis (saran yang dapat digunakan pada penelitian lanjutan untuk pengembangan ilmu pengetahuan secara akademis).

VI.2.1 Saran Praktis

Dalam pelaksanaan diplomasi budaya Indonesia terhadap Amerika Serikat melalui mata kuliah gamelan di Universitas Lawrence, dapat diketahui bahwa segala proses diplomasi budaya dari pembentukan mata kuliah, penyediaan fasilitas, pensponsoran, pengajaran, hingga pementasan dilakukan oleh pihak non pemerintah. Maka penulis berpendapat bahwa pemerintah belum cukup proaktif dalam optimalisasi diplomasi budaya melalui institusi pendidikan. Mengingat hasil dari diplomasi budaya melalui mata kuliah ini yang dinilai cukup baik dikarenakan telah berhasil memperkenalkan budaya Indonesia, menumbuhkan kecintaan masyarakat Amerika Serikat pada gamelan, serta menimbulkan citra positif Indonesia di mata mereka, maka penulis berpendapat bahwa pemerintah hendaknya membantu proses diplomasi dalam mata kuliah ini demi membantu terciptanya proses diplomasi budaya Indonesia di Amerika Serikat yang lebih efektif dan memiliki pengaruh yang lebih kuat, bahkan bukan di wilayah kerja saja.

Bantuan tersebut dapat berupa pensponsoran, promosi mengenai mata kuliah, maupun pengundangan pengajar dan mahasiswa yang mengambil mata kuliah gamelan untuk hadir dan menampilkan pertunjukan gamelan dalam kegiatan – kegiatan kebudayaan yang diselenggarakan perwakilan pemerintah Indonesia di Amerika Serikat. Penulis berharap hal ini dapat terjadi ke depannya mengingat Universitas Lawrence yang telah mendapatkan *acknowledgement* atau pengakuan sebagai universitas di Amerika Serikat yang memiliki mata kuliah gamelan oleh KJRI Chicago. Hal ini juga dikarenakan pada dasarnya,

second track diplomacy akan lebih baik jika direspon oleh *first track diplomacy* (pemerintah).

VI.2.1 Saran Teoritis

Berbicara mengenai penelitian yang mengangkat diplomasi budaya sendiri, penulis merasa topik tersebut sudah cukup banyak diangkat oleh para akademisi Hubungan Internasional dikarenakan budaya memang merupakan hal yang universal dan memiliki *soft power* tersendiri sehingga dapat membuat suatu bangsa memahami aspek kehidupan, memiliki ketertarikan, serta mempunyai citra positif mengenai bangsa lain tanpa melalui proses yang bersifat koersif. Namun, dengan semakin beragamnya sarana serta aktor diplomasi budaya seiring dengan perkembangan zaman, penulis merasa keberagaman tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal oleh para akademisi untuk dijadikan objek dalam penelitian – penelitian mengenai diplomasi budaya. Hal ini terlihat dari literatur – literatur mengenai diplomasi budaya berupa skripsi dan jurnal yang mayoritas masih membahas diplomasi budaya melalui sarana – sarana umum seperti pameran dan pertunjukan. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis berharap di masa mendatang penulis lain dapat melakukan penelitian mengenai diplomasi budaya melalui sarana yang lebih beragam, salah satunya adalah melalui mata kuliah yang mempelajari bahasa dan budaya Indonesia di luar negeri.

Penulis merasa sebagian besar masyarakat Indonesia belum mengetahui bahwa universitas – universitas di luar negeri telah memiliki mata kuliah mengenai bahasa dan budaya Indonesia. Sebut saja mata kuliah gamelan di Universitas Lawrence yang merupakan objek dari penelitian ini, kemudian terdapat pula mata kuliah gamelan di The University of Sydney di Australia, The

University of Melbourne di Australia, dan The University of Hongkong di Hongkong. Mata kuliah terkait negara Indonesia lainnya yaitu mata kuliah Bahasa Indonesia pun sudah tersedia di beberapa universitas luar negeri seperti pada Tokyo University of Foreign Studies di Jepang, University of Southern Queensland di Australia, Taras Shevchenko National University of Kyiv di Ukraina, Hankuk University of Foreign Studies di Korea Selatan, dan Hong Bang University di Vietnam.

Dengan mengangkat mata kuliah tersebut sebagai sarana diplomasi, maka hal ini akan membuat lebih banyak masyarakat mengetahui bahwa universitas – universitas di luar negeri telah memiliki mata kuliah mengenai bahasa dan budaya Indonesia. Selain itu, penulis juga menilai bahwa mata kuliah sebagai sarana terjadinya diplomasi budaya masih belum terangkat dengan baik sebagai topik penelitian. Padahal, dibandingkan dengan pameran dan pertunjukan budaya yang biasanya hanya dilaksanakan selama beberapa hari, diplomasi budaya yang dilakukan melalui mata kuliah dinilai dapat memiliki efek yang lebih besar terhadap persepsi positif serta kecintaan masyarakat luar terhadap suatu negara dikarenakan mata kuliah merupakan hal yang diadakan secara lebih intens minimal satu kali dalam seminggu dan berlangsung selama satu atau dua semester. Dengan itu, penulis berharap akan muncul penelitian mengenai diplomasi budaya melalui mata kuliah di universitas ke depannya.